

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Beberapa waktu lalu telah terjadi sebuah kasus pembunuhan yang di lakukan menggunakan racun sianida. Pembunuhan ini di lakukan oleh seorang wanita yang bernama Jessica Kumala Wongso. Jessica melakukan pembunuhan ini pada 6 Januari 2016 di Kafe Olivier pada saat berkumpul dengan temannya dan korban yang bernama Wayan Mira Salihin. Jessica Kumala Wongso bertemu dengan Wayan Mirna Salihin di sebuah kafe di Jakarta. Mereka bersama-sama dengan seorang pria bernama Hani, yang juga teman mereka. Selama persidangan, jaksa menunjukkan bukti bahwa Jessica memiliki motivasi pribadi terhadap Mirna, meskipun hubungan persahabatan mereka tidak selalu baik. Pihak pembela Jessica membantah tudingan tersebut dan mengklaim bahwa bukti yang diajukan tidak cukup kuat untuk menuduh Jessica sebagai pembunuh. Kasus kopi sianida berawal dari pertemuan Jessica Kumala Wongso, Mirna, dan Hanie Boon Juwita di Kafe Olivier Grand Indonesia (GI) pada 6 Januari 2016. Kasus ini sangat terkenal dan memicu perhatian publik karena melibatkan kematian Wayan Mirna Salihin, seorang teman dekat Jessica. Wayan Mirna Salihin meninggal setelah menikmati kopi di kafe lebih tepatnya Kafe Olivier Grand Indonesia (GI). Kasus ini menjadi perhatian publik karena adanya dugaan bahwa kopi tersebut mengandung zat beracun. Motif kematian Mirna menjadi pokok perdebatan. Pada dugaan awalnya adalah bahwa Mirna meninggal karena keracunan sianida yang terdapat dalam kopi yang dipesannya. Namun, motif sebenarnya masih menjadi subjek perdebatan dan penyelidikan. Proses bagaimana sianida masuk ke dalam minuman tersebut menjadi titik fokus dalam penyelidikan, menggambarkan kompleksitas dan misteri di seputar kejadian tersebut.



Gambar 1.3 Terbitnya Film Dokumenter berjudul Ice Cold

Sumber : (https://x.com/metro_tv/status/1712781762563350896?s=46)

diakses pada 16 November 2023 pukul 15:00

Kasus Jessica Kumala Wongso telah menciptakan gelombang gempar dalam pemilihan media, membagi masyarakat menjadi kubu-kubu pendukung dan skeptis yang saling berhadapan. Puncaknya adalah ketika peristiwa tragis kematian Wayan Mirna Salihin terjadi, dan persidangan Jessica menjadi pusat perhatian. Publik terguncang oleh spekulasi, teori konspirasi, dan pendapat yang saling bertentangan. Sengitnya perdebatan mengenai keterlibatan Jessica dalam kematian sahabatnya menciptakan iklim opini yang intens dan terkadang emosional. Liputan media yang terus-menerus dan detail-detail dramatis yang muncul dalam persidangan memberikan bahan bakar tambahan bagi reaksi publik yang bervariasi. Kasus ini tidak hanya menciptakan kehebohan di ruang sidang, tetapi juga menciptakan suatu fenomena sosial di luar sanayang memperlihatkan kompleksitas dalam membentuk pandangan dan penilaian masyarakat terhadap suatu peristiwa.

Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* yang dirilis pada tahun 2024 menjadi perhatian publik di Indonesia dan internasional. Film ini mengupas kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin yang terjadi pada tahun 2016 di sebuah kafe di Jakarta, di mana kopi yang diminumnya mengandung sianida. Jessica Kumala Wongso, teman Mirna, dituduh dan akhirnya dijatuhi hukuman penjara 20 tahun sebagai pelaku utama dalam kasus ini. Dokumenter ini memberikan perspektif yang berbeda dengan menyelidiki ulang bukti-bukti dan menampilkan wawancara eksklusif dengan berbagai pihak, termasuk ahli forensik, saksi, serta orang-orang terdekat Jessica dan Mirna.

Terbitnya film ini menjadi penting karena membuka kembali diskusi tentang aspek hukum, media, dan keadilan di Indonesia. Kasus ini sebelumnya menjadi sorotan besar di media massa, dan dianggap sebagai salah satu kasus kriminal paling kontroversial di Indonesia. Banyak pihak yang merasa bahwa proses hukum yang dijalani Jessica penuh dengan kejanggalan dan ketidakadilan, termasuk pengaruh besar Pemilihan Media yang terbentuk oleh pemberitaan media yang masif. Melalui dokumenter ini, publik diajak untuk melihat dari sudut pandang yang lebih kritis terhadap sistem peradilan pidana, bagaimana bukti-bukti diperlakukan, dan sejauh mana media dapat memengaruhi keputusan hukum.

Ice Cold tidak hanya menarik perhatian publik karena isinya yang kontroversial, tetapi juga karena mengangkat isu yang lebih luas tentang keadilan dan bagaimana sistem peradilan berfungsi di Indonesia. Dokumenter ini memperlihatkan bagaimana kasus hukum dapat berlarut-larut dan terdistorsi oleh berbagai faktor eksternal, mulai dari tekanan media hingga pemilihan mediyang sudah terbentuk. Oleh karena itu, film ini menjadi relevan tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai bahan studi dan refleksi bagi para akademisi, praktisi hukum, dan masyarakat umum tentang pentingnya penegakan hukum yang adil dan tidak berpihak.

Tabel 1.1 PERBANDINGAN FILM DI INDONESIA

NO	JUDUL	ISU	SENTIMEN
1	SEXY KILLERS	Politik Indonesia	Positif
2	ICE COLD	JESSICA KUMALA WONGSO	Negatif
3	Dirty Vote	Kecurangan Pilpres	Negatif
4	G30S/PKI	Feminism	Negatif
5	Indonesia: The Rise of a Nation	Sejarah Indonesia	Positif

Dari film dokumenter yang telah di bahas di atas dapat memperlihatkan bahwa film Ice Cold dengan isu Jessica Kumala Wongso menimbulkan banyak sentimen negatif dari Masyarakat karena yang diketahui kalau Jessica Kumala Wongso ini yang membunuh temannya sendiri yaitu Mirna Salihin. Fenomena sentimen publik yang berganti pun telah menjadi topik penelitian yang cukup menarik. Adapun penelitian terdahulu yang dapat menjadi referensi pada penelitian dapat diakses dengan mudah. Penelitian yang dilakukan oleh Yanto dan Fera Indasar yang berjudul pembentukan pendapat publik melalui media program One Million One Village dikecamatan singlarapati panorama kota Bengkulu. ini membahas mengenai mencakup beberapa aspek penting terkait dengan pembentukan pendapat publik melalui media massa terkait dengan Kecamatan Singaran Pati Panorama Kota Bengkulu, Program Satu Milyar Satu Kelurahan. Media cetak diakui memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemilihan media, dan pemilihan media sendiri terbentuk melalui proses konflik yang berpotensi menjadi isu, kepemimpinan politik, interpretasi personal, dan publikasian opini pribadi. Faktor-faktor seperti persepsi, opini, konsensus, pengalaman masa lalu, media massa, dan tokoh juga mempengaruhi pembentukan pemilihan media.

Teori Penerimaan Aktif Media yang diperkenalkan oleh Stuart Hall (1973) memberikan dasar bagi pemahaman interaksi kompleks antara individu dan pesan media. Pada intinya, teori ini menekankan bahwa penerimaan media tidak hanya bersifat pasif, melainkan juga melibatkan keterlibatan aktif individu dalam membentuk makna dari pesan media. Dalam kerangka teori ini, terdapat tiga varian

penerimaan media yang menjadi variabel tambahan, yaitu Preferred Reading, Negotiated Reading, dan Oppositional Reading.

Preferred Reading, sebagai varian pertama, menggambarkan bagaimana individu menerima pesan media sesuai dengan makna yang diinginkan atau diarahkan oleh produsen. Ini mencerminkan adanya penerimaan sejalan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang umum. Sementara itu, Negotiated Reading, sebagai varian kedua, melibatkan proses negosiasi aktif terhadap pesan media. Individu dalam kategori ini setuju sebagian dengan pesan media tetapi juga melakukan penolakan terhadap aspek-aspek tertentu yang tidak sesuai dengan pandangan atau nilai-nilai mereka. Di sisi lain, Oppositional Reading, sebagai varian ketiga, menunjukkan resistensi atau penolakan terhadap makna yang diusung oleh media. Individu dalam kategori ini membaca pesan media sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma yang diwakili oleh pesan tersebut. Ketiga varian ini menunjukkan bahwa penerimaan aktif media mencakup spektrum yang luas dari respons individu terhadap pesan media.

Teori Penerimaan Aktif Media ini dihubungkan dengan variabel sikap sehingga teori ini dapat terbuka peluang untuk memahami bagaimana proses penerimaan aktif media dapat membentuk sikap individu terhadap pesan media (Liliweri, 2004). Preferred Reading dapat menciptakan sikap yang konsisten dengan norma-norma yang diperkenalkan oleh media, sementara Negotiated Reading dapat memberikan dasar bagi sikap yang lebih kontekstual dan fleksibel sesuai dengan pandangan individu. Di sisi lain, Oppositional Reading dapat menciptakan sikap yang menunjukkan ketidaksetujuan dan resistensi terhadap pesan media, menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses penerimaan aktif.

Dengan mengintegrasikan teori Penerimaan Aktif Media dan variabel sikap, penelitian dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana individu merespon, mendekode, dan membentuk sikap terhadap pesan media yang mereka terima. Hal ini menegaskan bahwa penerimaan aktif media tidak hanya bersifat sebagai respons pasif terhadap media, tetapi juga merupakan proses yang dinamis yang dapat membentuk pandangan dan sikap individu terhadap isu-isu yang disajikan melalui media massa.

Adapun penelitian terdahulu yang dapat menjadi referensi pada penelitian dapat diakses dengan mudah. Penelitian yang dilakukan oleh Yanto dan Fera Indasar yang berjudul pembentukan pendapat publik melalui media program One Million One

Village dikecamatan singaranpati panorama kota Bengkulu. ini membahas mengenai mencakup beberapa aspek penting terkait dengan pembentukan pendapat publik melalui media massa terkait dengan Kecamatan Singaran Pati Panorama Kota Bengkulu, Program Satu Milyar Satu Kelurahan. Media cetak diakui memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemilihan media, dan pemilihan media sendiri terbentuk melalui proses konflik yang berpotensi menjadi isu, kepemimpinan politik, interpretasi personal, dan penerbitan opini pribadi. Faktor-faktor seperti persepsi, opini, konsensus, pengalaman masa lalu, media massa, dan tokoh juga mempengaruhi pembentukan pemilihan media.

Selain itu, pembahasan juga mencakup konsep pendirian yang memiliki Attitude's A-B-C Components, yaitu Affect (perasaan), Behavior (perilaku), dan Cognition (pengertian). Media massa dijelaskan sebagai alat komunikasi yang menyebarkan pesan ke khalayak luas, sementara program SAMISAKE dijelaskan sebagai dana yang dialokasikan dan diberikan kepada masyarakat oleh pemerintah kota. Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan pemilihan media terkait dengan program SAMISAKE dilakukan melalui persepsi, opini, dan konsensus, dengan media massa memainkan peran penting dalam proses ini. Pembahasan juga menyoroti bahwa persepsi masyarakat tidak hanya terbentuk dari media massa, tetapi juga dari interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Media massa diakui dapat mempengaruhi pemilihan media dan pembentukan konsensus, namun juga dapat digunakan oleh pemerintah untuk menyampaikan kebijakan dan program.

Penelitian terdahulu lainnya dengan judul Jurnal "Analisis Sentimen Opini Masyarakat Terhadap Film Pada Platform Twitter Menggunakan Algoritma Naive Bayes" membahas tentang analisis perasaan masyarakat tentang film dengan menggunakan pendekatan Naive Bayes. Penelitian ini dilakukan oleh Yuni Nurtikasari, Syariful Alam, dan Teguh Iman Hermanto. Mereka melakukan evaluasi terhadap pendapat sosial terkait Cinema dengan menggunakan data dari platform Twitter. Dalam studi ini, mereka menggunakan metode Naive Bayes untuk menganalisis pendapat positif, negatif, dan netral terhadap film. Penelitian ini juga membahas tentang penggunaan aplikasi pengolahan data, dimana mereka menggunakan tools orange yang mendukung berbagai algoritma dan metode di dalamnya. Metodologi penelitian ini didasarkan pada kerangka pikir, yang menggambarkan

bagaimana teori berinteraksi dengan berbagai komponen yang telah ditentukan sebagai masalah penting. Selain itu, jurnal ini juga membahas tentang pentingnya pendapat khalayak umum dalam pengambilan keputusan terkait suatu film. Pendapat orang-orang dapat membuat penonton lebih yakin dan membantu mereka mengevaluasi kualitas film. Dengan demikian, jurnal ini memberikan kontribusi dalam memahami analisis sentimen masyarakat tentang film dengan menggunakan metode Naive Bayes dan pentingnya pendapat khalayak umum dalam pengambilan keputusan terkait film.

Penelitian terdahulu selanjutnya dengan judul “Sentimen Analisis Terkait Penggunaan Algoritma Support Vector untuk Aplikasi Streaming Film Achine di Play Store” dibuat oleh Sisferi Hikmawan, Amsal Pardamean, dan Siti Nur Khasanah menggunakan algoritma Support Vector Machine (SVM) untuk mengevaluasi kesan ulasan pengguna pada fungsi streaming film di Playstore. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma SVM mencapai akurasi 92,93%, presisi 95,70%, dan recall 89,17%, menjadikannya algoritma terbaik dari semua SVM, Naive Bayes, dan k-NN. Hal ini menunjukkan efektivitas SVM dalam mengklasifikasikan label sentimen dari dataset. Namun, penulis menyarankan perlunya dataset yang lebih luas dan rumit di masa depan, serta perbaikan dalam pra-pemrosesan bahasa Indonesia yang tidak standar. Selain itu, penelitian oleh Muhammad Iqbal Ahmadi, Fuji Apriani, Mia Kurniasari, dan Siti Handayani membandingkan akurasi aplikasi marketplace menggunakan algoritma SVM. Hasilnya menunjukkan bahwa Tokopedia memiliki akurasi tertinggi sebesar 90,67%, sementara Lazada memiliki akurasi terendah sebesar 69,00%. Penelitian lain oleh Alfredo Gormantara berhasil mengklasifikasikan sentimen publik terkait "New Normal" melalui data Twitter menggunakan metode SVM, dengan akurasi 76,50%, recall 90,91%, dan presisi 70,80%. Secara keseluruhan, studi-studi ini menunjukkan efektivitas algoritma Support Vector Machine dalam analisis sentimen di berbagai domain, termasuk ulasan pengguna aplikasi dan sentimen publik di platform media sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian yang dijelaskan diatas, maka peneliti ingin mengetahui permasalahan berikut, yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh antara film documenter Ice Cold Terhadap Pemilihan Media mengenai kasus Jessica Kumala Wongso?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara film documenter Ice Cold Terhadap pemilihan media mengenai kasus Jessica Kumala Wongso.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Adanya studi ini diharap dapat melengkapi syarat kelulusan diperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, juga dapat memberikan informasi pun referensi kepada para pembaca mengenai analisis sentimen pemilihan media pada sosial media.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil studi ini dapat memberikan gambaran untuk perkembangan keilmuan *Public Relations* khususnya pemilihan media dan mekanisme persepsi masyarakat adalah esensial dalam membangun strategi PR yang efektif.

1.5 Lokasi, Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandung di mulai pada bulan September 2023.

Rincian periode pelaksanaan penelitian telah diuraikan dalam **Tabel 1.2**.

Tabel 1.2 RINCIAN WAKTU DAN WAKTU PENELITIAN

No	Tahapan	2023						2024					
1	Informasi awal, judul, dan topik penelitian												

2	Proses pembuatan Research GAP dan Fenomena GAP																						
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

